

Bab IV

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN, AGAMA, ETIKA DAN SEJARAH

A. FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Pada abad ke 17 muncul ilmu pengetahuan alam, maka mulailah terjadi perpisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebelum abad ke 17 tersebut ilmu pengetahuan adalah identik dengan filsafat. Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Van Peursen yang mengemukakan bahwa dahulu ilmu merupakan bagian dari filsafat, sehingga definisi tentang ilmu bergantung pada sistem filsafat yang dianut. Menurut Jujun S. Sumantri mengenai masalah dari ilmu pengetahuan, bagaimana cara mendapatkannya dan nilai guna yang ada dapat ditinjau dari filsafat. Jadi filsafat menjadi induk ilmu pengetahuan.

Filsafat itu sendiri sebagai induk dari ilmu pengetahuan menggambarkan bagaimana "pohon ilmu pengetahuan" telah bercabang tumbuh dan berkembang dengan baik. Masing-masing cabang melepaskan diri dari batang filsafatnya, berkembang mandiri dan masing-masing mengikuti metodologinya sendiri-sendiri sehingga setiap cabang mempunyai buah sendiri-sendiri juga. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang dengan baik ke arah bidang-bidang tertentu selain filsafat, dan akhirnya memunculkan pula sub-sub ilmu pengetahuan baru bahkan kearah ilmu pengetahuan yang lebih khusus lagi seperti spesialisasi-spesialisasi.

Untuk mengatasi pertentangan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya, dibutuhkan bidang ilmu yang dapat menjembatani serta mewedahi perbedaan yang muncul. Bidang filsafatlah yang mampu mengatasi hal tersebut. Disamping itu, karena manusia pada hakikatnya selalu bertanya dan bertanya, maka filsafatlah yang mampu menjawab semua permasalahan yang ada. Faktor keheranan, kesangsian dan kesadaran akan keterbatasan manusia barulah timbul setelah pengamatan atau observasi lebih dahulu. Filsafat dewasa ini tidak dapat berkembang dengan baik apabila terpisah dari ilmu. Ilmu tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa kritik dari filsafat. Filsafatlah yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan.

Ada perbedaan antara ilmu dan filsafat, antara lain yaitu:

Ilmu

1. Diperoleh dari Riset, pengalaman, dan percobaan
2. Rumusan-rumusannya pasti
3. Obyek penelitian terbatas
4. Kebenarannya nisbi
5. Bertugas untuk memberikan jawaban

Filsafat

1. Berasal dari perenungan dari ratio secara mendalam, universal dan menyeluruh
2. Mencoba memberikan jawaban dan argumen atas pertanyaan.
3. Memandang segala sesuatu secara umum
4. Kebenarannya positif dan nisbi (relatif)
5. Mengintegrasikan ilmu-ilmu

Filsafat adalah induk ilmu Pengetahuan dan Teknologi, filsafat tidak memperlihatkan banyak kemajuan dalam bidang penyelidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi banyak berkembang ke IPA dengan adanya penciptaan

lum dan nuklir. Di satu pihak fakta yang tak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berutang dan ketergantungan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, berupa penciptaan sarana dan prasarana yang memudahkan pemenuhan kebutuhan manusia untuk hidup sesuai dengan kodratnya. Inilah dampak positifnya disatu pihak sedangkan dampak negatifnya teramat sangat membuat kekhawatiran dan kehancuran.

E. FILSAFAT DAN AGAMA

Sejarah membuktikan ilmu pengetahuan sudah mulai menonjol sejak zaman Yunani. Bangsa Yunani ditakdirkan Allah sebagai manusia yang mempunyai akal jernih dan cerdas. Bagi mereka ilmu itu adalah suatu keterangan rasional tentang sebab-musabab dari segala sesuatu didunia ini. Dunia adalah kosmos yang teratur dengan aturan kausalitas yang bersifat rasional. Demikianlah tiga dasar yang menguasai ilmu orang Yunani pada waktu itu, yaitu: Kosmos, Kausalitas dan Rasional.

Cara berfikir inilah yang menjadi revolusi besar dalam dunia ilmu pengetahuan, karena sebelum itu manusia lebih banyak berpikir menurut angan-angan dan mitos. Dengan berilmu dan berfilsafat manusia ingin mencari hakikat kebenaran daripada segala sesuatu. Tidak disangsikan lagi, manusia merupakan mahluk yang selalu ingin bertanya untuk mendapat sebuah kebenaran mutlak. Dalam mencari pengetahuan dan kebenaran itu manusia pada akhirnya tiba pada kebenaran yang absolut atau yang mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia ingin mengetahui segala hal, asal mula dan tujuannya, perihal kebebasannya, tujuan, hakikat hidup, dan kemungkinan-kemungkinannya. Dengan sikap yang demikian itu manusia sudah menghasilkan pengetahuan